

PERSEPSI MASYARAKAT PADA KEGIATAN REHABILITASI HUTAN DAN LAHAN

I Nyoman Surasana^{*)}, Fouad Fauzi, Bagas Priyono
Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Palangka Raya
*Corresponding Author: nyomansurasana@for.upr.ac.id.

ABSTRACT

The research is aimed to assess perception and awareness of local community about Forest and Land Rehabilitation (RHL) activities, and the correlation the level of family welfare and community's perceptions. This research used a case study research, with the the participants are the people of Malawaken Village. The researcher used Descriptive Research Design which use a scoring value, and then analyzed by *Sign Test* and *Chi Square Test*. The results showed that: (a) the community supports RHL activities, (b) there is a relationship between the level of family welfare and the community's perception of RHL activities, and (c) the higher the level of family welfare, the greatest support for RHL activities.

Keywords: Perception, community, forest and land rehabilitation.

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat pada kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan (RHL), dan hubungan antara tingkat kesejahteraan keluarga dengan persepsi masyarakat. Penelitian ini merupakan studi kasus, dengan objek penelitian adalah masyarakat Desa Malawaken. Penelitian ini bersifat deskriptif, memakai nilai skoring, kemudian dilakukan analisa dengan Uji Tanda dan Uji Chi Kuadrat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (a) masyarakat mendukung kegiatan RHL, (b) ada hubungan antara tingkat kesejahteraan keluarga dengan persepsi masyarakat terhadap kegiatan RHL, dan (c) makin tinggi tingkat kesejahteraan keluarga makin besar dukungannya terhadap kegiatan RHL.

Kata kunci : Persepsi, masyarakat, rehabilitasi hutan dan lahan.

PENDAHULUAN

Indonesia Kehilangan sekitar 1,47 juta dari luas hutan yang ada pada periode 2013-2017. Negara kehilangan rata-rata sekitar dua juta hektar hutan setiap tahun pada tahun 2000, pada tahun 2000-2009 deforestasi menjadi 1,5 juta hektar per tahun dan 1,1 juta hektare per tahun di 2009-2013, sehingga seluruh hutan dataran rendah di Indonesia (yang kaya akan keanekaragaman hayati dan berbagai sumber kayu) lenyap pada dekada mendatang (Pro *et al.*, 2023).

Deforestasi pada gilirannya turut menyumbang proses peningkatan suhu global bumi (KLHK, 2021), dan munculnya lahan kritis. Luas kritis adalah lahan yang karena tidak sesuai penggunaannya tanah dengan kemampuannya, menyebabkan lahan telah mengalami / dalam proses kerusakan fisik / kimia / biologi, yang akhirnya membahayakan fungsi hidro orologi, produksi pertanian, dan kehidupan sosial ekonomi dari daerah disekitar lahan kritis tersebut (Wolok dkk., 2014).

Rehabilitasi hutan dan lahan adalah upaya untuk memulihkan, mempertahankan dan meningkatkan fungsi hutan dan lahan sehingga daya dukung, produktivitas dan perannya dalam mendukung sistem penyangga kehidupan tetap terjaga. Ruang lingkup kegiatan RHL meliputi: reboisasi, penghijauan, pemeliharaan, pengayaan tananam, penerapan teknik pengayaan tananam, serta penerapan teknik konservasi tanah secara vegetatif dan sipil teknis pada lahan kritis dan lahan tidak produktif (Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2017).

Manfaat utama penghijauan dan reboisasi (sebagai bentuk kegiatan RHL) adalah untuk memulihkan kembali daerah kritis, menjamin ketersediaan sumber daya alam, serta menghindarkan beberapa bencana seperti: banjir, tanah longsor dan kekeringan (Rachman dkk., 2020).

Persepsi adalah dasar dari setiap pengalaman yang dipengaruhi oleh kebudayaan, diawali oleh penginderaan yang disatukan dan

dikoordinasikan di dalam pusat saraf yang lebih tinggi (otak) sehingga manusia bisa mengenali dan menilai objek-objek tertentu, serta menimbulkan reaksi yang berbeda antara satu orang dengan orang lainnya (Sihaloho dkk., 2022).

Christiawan (2019), persepsi bisa dilihat melalui dua pendekatan yaitu pendekatan konvensional dan pendekatan ekologis. Usaha untuk menjelaskan perilaku sebagai ungkapan persepsi dapat dilihat dari interaksi antara rangsangan (stimulus) terhadap reaksi (respon), tingkah laku manusia dapat ditelusuri melalui persepsi manusia terhadap lingkungannya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang terhadap lingkungannya ada dua yaitu onjek fisik dan faktor individu. Hasil interaksi individu dengan objek fisik menghasilkan persepsi individu tentang objek tersebut, sedangkan respon manusia terhadap lingkungannya tergantung pada bagaimana individu mempersepsikan lingkungannya, hal ini dapat dilihat dari gejala-gejala persepsi manusia terhadap ruang sebagai lingkungan tempat tinggalnya (Christiawan, 2019). Tingkah laku yang arif dalam mengelola dan memelihara sumber daya hutan ditentukan oleh faktor-faktor yang saling mempengaruhi, yaitu lingkungan fisik dan pola tingkah laku baku masyarakat (Sihaloho dkk., 2022).

Keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk atas perkawinan yang syah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan (yang serasi, selaras dan seimbang) antara anggota keluarga dan antara keluarga dengan masyarakat lingkungannya. Pembangunan keluarga sejahtera bertujuan agar setiap anggota keluarga mampu secara bertahap mengaktualisasikan seluruh fungsi yang dimilikinya yaitu: fungsi keagamaan, sosial budaya, cinta kasih, melindungi, reproduksi, ekonomi, pendidikan, dan fungsi pembinaan lingkungan (Ishak, 2018).

Ninditama (2021), rumah tangga di Indonesia ke dalam lima tingkat kesejahteraan keluarga yaitu:

- a. Keluarga Pra Sejahtera adalah suatu keluarga yang tidak dapat memenuhi satu atau lebih dari lima indikator keluarga sejahtera-I (KS-I)
- b. Keluarga Sejahter-I (KS-I) adalah suatu keluarga yang seluruh anggota keluarganya dapat melaksanakan ibadah menurut agama yang dianut masing-masing, makan minimal dua kali sehari, memiliki pakaian yang berbeda untuk (dirumah, bekerja, sekolah dan bepergian), bagaian terluas dari lantai rumah bukan dari tanah, serta bila anak sakit dibawa ke sarana kesehatan dan diberi obat dengan cara modern.
- c. Keluarga Sejahtera-II (KS-II) adalah suatu keluarga yang semua anggota keluarganya dapat melaksanakan ibadah secara teratur menurut agama yang dianut masing-masing, minimal seminggu sekali (makan daging, ikan atau telur sebagai lauk pauk), minimal dapat membeli satu stel pakaian satu tahun terakhir, luas lantai rumah minimal 8 m² untuk setiap anggota keluarga, seluruh anggota keluarga 3 bulan terakhir dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugas/ fungsi masing-masing, minimal satu orang anggota keluarga yang berumur 15 tahun keatas mempunyai penghasilan tetap, seluruh anggota yang berumur 10 sampai 60 tahun bisa baca tulisan latin, seluruh anak berumur 5 sampai 17 tahun bisa bersekolah, minimal 2 orang anggota keluarga yang masih Pasca Usia Subur (PUS) saat ini memakai kotrasepsi.
- d. Keluarga Sejahtera-III (KS-III) adalah semua anggota keluarganya mempunyai upaya untuk meningkatkan pengetahuan agama, sebagian dari penghasilan keluarga dapat disisihkan untuk tabungan keluarga, keluarga biasanya makan bersama dan kesempatan itu dimanfaatkan untuk berkomunikasi antara anggota keluarga, keluarga biasanya aktif ikut serta dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya, keluarga mengadakan rekreasi bersama/penyegaran diluar rumah minimal sekali dalam enam bulan, keluarga dapat memperoleh berita dari surat kabar/TV/HP, dan keluarga

mampu menggunakan sarana transportasi yang sesuai dengan kondisi setempat.

- e. Keluarga Sejahtera-III Plus (KS-III⁺) adalah suatu keluarga yang semua anggota keluarganya secara teratur pada waktu tertentu dengan suka rela memberikan sumbangan bagi kegiatan sosial masyarakat dalam bentuk materi, serta anggota/kepala keluarga aktif sebagai pengurus perkumpulan/yayasan/institusi masyarakat.

Keluarga miskin kriterianya dianggap sama dengan keluarga pra sejahtera dan keluarga sejahtera-I (KS-I).

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat dan hubungan antara tingkat kesejahteraan keluarga dengan persepsi masyarakat terhadap kegiatan RHL (yang dilaksanakan oleh Dinas Kehutan Barito Utara). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan informasi sebagai masukan untuk menetapkan arah pembangunan selanjutnya sesuai dengan sasaran yang ingin dicapai melalui kegiatan RHL.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Malawaken, kecamatan Teweh Tengah kabupaten Barito Utara propinsi Kalimantan Tengah di sekitar lokasi pelaksanaan kegiatan RHL. Objek penelitian adalah persepsi masyarakat desa Malawaken yang berdomisili di sekitar lokasi pelaksanaan kegiatan RHL. Alat yang dipergunakan pada penelitian ini meliputi alat tulis menulis, kalkulator dan laptop. Bahan yang dipakai meliputi daftar pertanyaan (quisioner) dan data pengelompokan Tingkat Kesejahteraan Keluarga Kabupaten Barito Utara Tahun 2003 (Dinas Keluarga Berencana Nasional Kabupaten Barito Utara Propinsi Kalimantan Tengah tahun 2004).

Berdasarkan data pengelompokan tingkat kesejahteraan keluarga Kabupaten Barito Utara Tahun 2003, dilakukan pengamatan terhadap variabel persepsi masyarakat desa (yang menerima, menolak dan ragu-ragu) terhadap kegiatan RHL.

Pengambilan data primer dilakukan melalui kegiatan wawancara dengan sampel (responden) terpilih dipandu daftar pertanyaan yang telah ditetapkan. Pemilihan sampel (responden) dilakukan dengan cara *stratified with radom sampling*, stratifikasi dilakukan berdasarkan tingkat kesejahteraan keluarga. Intensitas sampling ditetapkan sebesar 60 %. Data sekunder dikumpulkan dengan mencatat semua data pendukung yang diperlukan, yang bersumber pada lembaga (instansi) terkait.

Data persepsi masyarakat hasil wawancara dengan responden dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

- Mendukung, jika memiliki nilai skor 29 – 36
- Ragu-ragu, jika memiliki nilai skor 20 – 28
- Menolak, jika memiliki nilai skor 12 – 19.

Persepsi masyarakat desa terhadap kegiatan RHL diketahui dengan melakukan analisa Uji Tanda, pada derajat bebas sama

dengan satu, tingkat kesalahan (α) = 5 %, dan persepsi masyarakat yang ragu-ragu tidak diikut sertakan dalam analisa data. Nilai X^2 dihitung dengan rumus (Nasution dan Barizi, 1979):

$$X^2 = \frac{\{(n_1 - n_2) - 1\}^2}{n_1 + n_2} \quad \text{di mana:}$$

$X^2 = X^2$ hitung

n_1 = jumlah sampel yang mendukung

n_2 = jumlah sampel yang menolak

Kaidah pengambilan keputusan untuk menguji hipotesis yang diajukan adalah:

- Jika $X^2 \leq X^2 \alpha_{(1)}$; Terima H0 artinya persepsi masyarakat terhadap kegiatan RHL netral.
- Jika $X^2 > X^2 \alpha_{(1)}$; Terima H1 artinya persepsi masyarakat terhadap kegiatan RHL tidak netral.

Hubungan antara tingkat kesejahteraan keluarga dengan persepsi masyarakat terhadap kegiatan RHL diketahui dengan melakukan Uji Chi Kudrat, nilai X^2 dihitung dengan rumus (Nasir, 1983):

$$X^2 = \sum_{i=1}^a \sum_{j=1}^b \frac{(O_{ij} - E_{ij})^2}{E_{ij}} \quad \text{dan } E_{ij} = \frac{n_i \times n_j}{n}$$

dimana:

$X^2 = X^2$ hitung

O_{ij} = nilai observasi pada baris ke-i dan kolom ke-j

E_{ij} = nilai harapan pada baris ke-i dan kolom ke-j

n_i = jumlah nilai observasi ada baris ke-i

n_j = jumlah observasi pada kolom ke j

i = jumlah taraf persepsi masyaakat desa (i=1,2,3...a)

j = jumlah tingkat kesejahteraan keluarga (j=1,2,3..b)

n = jumlah sampel yang diamati.

Kaidah pengambilan keputusan untuk menguji hipotesis yang diajukan adalah:

- Jika $X^2 \leq X^2 \alpha_{\{(b-1)(k-1)\}}$; Terima H0 artinya antara tingkat kesejahteraan masyarakat dengan persepsi masyarakat terhadap kegiatan RHL tidak ada hubungan.

- Jika $X^2 > X^2 \alpha_{\{(b-1)(k-1)\}}$; Terima H1 artinya antara tingkat kesejahteraan masyarakat dengan persepsi masyarakat terhadap kegiatan RHL ada hubungan.

dimana: b = jumlah baris dan k = jumlah kolom.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi masyarakat Desa terhadap Kegiatan Rehabilitasi Hutan dan Lahan

Jumlah penduduk Desa Malawaken seluruhnya sebanyak 1.617 jiwa, terdiri dari 836 laki-laki dan 771 perempuan, dengan jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 410 KK. Sebagai anggota populasi ditetapkan hanya sebanyak 407 KK, 3 KK keluarga pra sejahtera tidak ikut serta karena jumlah strata ini tidak memenuhi kriteria sebagai sampel besar (≥ 30) (Nasir,1983). Jumlah sampel yang diamati 60 % dari 407 KK = 244 KK. Penentuan jumlah sampel pada masing-masing strata ditetapkan secara proposional, dan pemilihan sampel pada masing-masing strata dilakukan secara acak (memakai bilangan acak).

Persepsi masyarakat terhadap kegiatan RHL disajikan pada Tabel 1. Hasil perhitungan Uji Tanda menunjukkan bahwa nilai $X^2 (4,95) > X^2_{0,05(1)} (3,81)$, sehingga terima H_1 dan Tolak H_0 ; artinya persepsi masyarakat terhadap kegiatan RHL tidak netral.

Tabel 1. Persepsi Masyarakat Desa terhadap Kegiatan Rehabilitasi Hutan dan Lahan (RHL).

Persepsi Masyarakat	Jumlah Responden	
	KK	%
Mendukung	120	49,18
Ragu-ragu	37	15,16
Menolak	87	35,66
Jumlah	244	100

Keterangan: $X^2 = 4,9$ $X^2_{0,05(1)} = 3,81$ (Nasir, 1983)

Tabel 1 menunjukkan bahwa persepsi masyarakat yang mendukung kegiatan RHL (49,18 %) > persepsi masyarakat yang menolak (35,66 %), artinya pada tingkat kepercayaan 95 % kegiatan RHL yang dilaksanakan di sekitar wilayah desa mendapat dukungan dari masyarakat desa.

Hubungan Tingkat Kesejahteraan Keluarga dengan Persepsi Masyarakat terhadap Kegiatan Rehabilitasi Hutan dan Lahan

Dinas Keluarga Berencana Nasional Kabupaten Barito Utara Propinsi Kalimantan Tengah (2004) mengelompokkan masyarakat Desa Malawaken menjadi empat tingkat kesejahteraan keluarga yaitu:

- pra sejahtera = 3 KK
- sejahtera – I = 190 KK
- sejahtera-II = 165 KK
- sejahtera-II = 52 KK

Hasil analisa hubungan antara tingkat kesejahteraan keluarga dengan persepsi masyarakat menggunakan analisa Uji Chi Kuadrat (Tabel 2) menunjukkan bahwa nilai $X^2 (12,25) > nilai X^2_{0,05(4)} (9,89)$, sehingga terima H_1 dan tolak H_0 , artinya ada hubungan antara tingkat kesejahteraan keluarga dengan persepsi masyarakat terhadap kegiatan RHL.

Hubungan antara tingkat kesejahteraan keluarga dengan persepsi masyarakat terhadap kegiatan RHL (Tabel 2) adalah: makin tinggi (makin sejahtera) tingkat kesejahteraan keluarga makin besar dukungannya terhadap kegiatan RHL (keluarga sejahtera-I = 49 %, sejahtera-II = 55 % dan sejahtera-III = 58 %). Sebaliknya makin tinggi (makin sejahtera) tingkat kesejahteraan keluarga penolakannya terhadap kegiatan RHL semakin kecil (pada keluarga sejahtera-I = 40 %, sejahtera-II = 29 % dan sejahtera-III = 16 %).

Tabel 2. Hubungan antara Tingkat Kesejahteraan Keluarga dengan Persepsi Masyarakat Desa terhadap Kegiatan Rehalilitasi Hutan dan Lahan.

Persepsi Masyarakat Desa	Tingkat kesejahteraan Keluarga											Jumlah		
	Sejahtera-I			Sejahtera-II			Sejahtera-III			O..	X ² ..			
	O _{ij}	E _{ij}	X ² _{ij}	O _{ij}	E _{ij}	X ² _{ij}	O _{ij}	E _{ij}	X ² _{ij}					
	KK	%	KK	KK	%	KK	KK	%	KK					
Mendukung	48	49	56	1,14	54	55	49	0,51	18	58	15	0,60	120	2,25
Ragu-ragu	13	11	17	0,94	16	16	15	0,07	8	26	5	1,18	37	2,19
Menolak	53	40	41	3,51	29	29	35	1,03	5	16	11	3,27	87	7,81
Jumlah	114	100	-	5,59	99	100	-	1,61	31	100	-	5,05	244	12,25

$X^2_{0,05(4)} = 9,49$ (Nasir, 1983)

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa masyarakat Desa Malawaken mendukung kegiatan RHL di sekitar wilayah desanya, ada hubungan signifikan (pada tingkat kepercayaan 95 %) antara tingkat kesejahteraan keluarga dengan persepsi masyarakat. Makin tinggi (makin sejahtera) tingkat kesejahteraan masyarakat maka dukungannya terhadap kegiatan RHL semakin besar, sebaliknya makin tinggi (makin sejahtera) tingkat kesejahteraan masyarakat penolakannya terhadap kegiatan RHL semakin kecil. Kegiatan RHL di sekitar wilayah desa tersebut dapat dilanjutkan atau dikembangkan dengan melibatkan partisipasi masyarakat terutama dalam menentukan jenis tanaman yang akan ditanam. Guna mengetahui persepsi masyarakat pada skala bidang yang lebih luas, perlu dilakukan penelitian yang sama pada lokasi atau desa yang berbeda, baik sebelum maupun setelah kegiatan RHL dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Christiawan, R. (2019). Pendekatan Holistik-Ekologis sebagai Alternatif Penyelesaian Kasus Kebakaran Hutan dan Lahan di Indonesia. *Jurnal Mimbar Hukum*, 31(1).
- Dinas Kehutanan Kabupaten Barito Utara, 2001. Proposal Kegiatan Rehabilitasi Hutan dan Lahan di Kabupaten Barito Utara. Dinas Kehutanan Kabupaten Barito Utara, Muara Teweh.
- Dinas Keluarga Berencana Nasional Kabupaten Barito Utara Propinsi Kalimantan Tengah, 2004. Evaluasi Program Keluarga Berencana Nasional Tahun 2003 dan Rencana Operasional Tahun 2004 Kabupaten Barito Utara. Dinas Keluarga Berencana Nasional Kabupaten Barito Utara, Muara Teweh.
- Ishak, K, 2018. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pengangguran dan Inflikasi Terhadap Indeks Pembangunan di Indonesia. *Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 7(1).
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2021. Deforestasi Indonesia Tahun 2019-2020. Jakarta: Direktorat Inventarisasi dan Pemantauan Sumber Daya Hutan. Direktorat Jenderal Planologi Kehutanan dan Tata Lingkungan. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
- Nasir, 1983. *Meode Penelitian*. Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Nasoetion, A. H. dan Barizi, 1979. *Metode Statistika untuk Penarikan Kesimpulan*. PT. Gramedia, Jakarta.
- Ninditama, I. P. (2021). Model Machine Learning untuk Klasifikasi Keluarga Sejahtera Study Kasus: Kecamatan Kota Palembang. *Jurnal Tekno Kompak*, 15(2), 37-49.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia No.P.70//MENLHK/Setjen/KUM.1/12/2017 Tentang Tata Cara Pelaksanaan Reducing Emissions from Deforestation and Forest Degradation, Role of Conservation, Sustainable Management of Forest and Enhancement of Forest Carbon Stocks.
- Pro, G. F. W., Watcher, F., & Atlases, F, 2023. *Global Forest Watch. Update*.
- Rachman, A., Saharjo, B. H., & Putri, E. I. K, 2020. Forest and Land Fire Prevention Strategies in the Forest Management Unit Kubu Raya, South Ketapang, and North Ketapang in West Kalimantan Province. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 25(2), 213–223.
- Wolok, E., Suhartanto, E., & Harisuseno, D, 2014. Studi Tingkat Kekritisn Lahan Sebagai Dasar Arahan Rehabilitasi Hutan Dan Lahan Das Marisa Di Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo. *Jurnal Teknik Pengairan: Journal of Water Resources Engineering*, 5(1), 119-129.